

Pendampingan Kelompok Masyarakat dalam Memanfaatkan Aset Bukit Lorokan sebagai Upaya Peningkatan Kesejahteraan Masyarakat Desa Sendi Pacet Mojokerto

Muhammad Hisyam Nurrosyid

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, Indonesia

Corresponding Author

Nama Penulis: Muhammad Hisyam Nurrosyid

E-mail: hisyamong177@gmail.com

Abstrak

MT Lorokan, yang terletak di Desa Sendi, Mojokerto, memiliki potensi besar untuk dikembangkan menjadi destinasi wisata pendakian. Studi ini bertujuan untuk menganalisis potensi jalur pendakian MT Lorokan, kondisi sosial ekonomi masyarakat sekitar, serta tantangan yang dihadapi dalam pengembangan jalur pendakian tersebut. Observasi lapangan dan wawancara dengan penduduk setempat mengungkapkan bahwa MT Lorokan menawarkan pemandangan alam yang menakjubkan dan jalur pendakian yang menarik, namun masih kurang terkelola dengan baik. Tantangan utama yang diidentifikasi meliputi aksesibilitas yang sulit, kurangnya fasilitas penunjang, serta kebutuhan akan pelestarian lingkungan dan budaya lokal. Masyarakat Desa Sendi, yang mayoritas bergantung pada hasil alam sebagai sumber penghidupan, memiliki peluang untuk meningkatkan kesejahteraan melalui pengembangan wisata ini. Namun, pengembangan ini harus dilakukan secara berkelanjutan dengan melibatkan kolaborasi antara masyarakat lokal, pemerintah, dan lembaga terkait. Program pendampingan diharapkan dapat memberikan dukungan yang diperlukan untuk mengoptimalkan potensi Bukit Lorokan, menjaga kelestarian lingkungan, dan melestarikan budaya lokal, sehingga memberikan manfaat ekonomi jangka panjang bagi masyarakat Desa Sendi.

Kata Kunci - Program Pendampingan, Mt Lorokan, Optimalisasi

Abstract

MT Lorokan, located in Sendi Village, Mojokerto, has great potential to be developed into a hiking tourism destination. This study aims to analyze the potential of the MT Lorokan hiking trail, the socio-economic conditions of the surrounding community, and the challenges faced in developing the hiking trail. Field observations and interviews with local residents revealed that MT Lorokan offers stunning natural scenery and interesting hiking trails, but is still poorly managed. The main challenges identified include difficult accessibility, lack of supporting facilities, and the need for environmental and local cultural preservation. The Sendi Village community, which mostly depends on natural resources as a source of livelihood, has the opportunity to improve their welfare through the development of this tourism. However, this development must be carried out sustainably by involving collaboration between the local community, government, and related institutions. Program assistance is expected to provide the necessary support to optimize the potential of Bukit Lorokan, maintain environmental sustainability, and preserve local culture, thereby providing long-term economic benefits for the Sendi Village community.

Keywords - Assistance Program, Mount Lorokan, Optimization

PENDAHULUAN

Desa Sendi, yang berada di Kecamatan Pacet, Kabupaten Mojokerto, merupakan salah satu desa yang dianugerahi dengan keindahan alam yang memukau. Salah satu aset alam yang paling menonjol di desa ini adalah Bukit Lorokan, sebuah bukit yang menawarkan pemandangan indah serta potensi besar sebagai destinasi wisata. Pemandangan dari puncak Bukit Lorokan mampu menarik perhatian, memberikan kesan yang mendalam bagi siapa saja yang berkunjung. Meskipun demikian, potensi wisata yang besar ini masih belum sepenuhnya dioptimalkan oleh masyarakat setempat. Bukit Lorokan, yang seharusnya bisa menjadi sumber pendapatan tambahan dan mendukung perekonomian desa, masih kurang dimanfaatkan secara maksimal.

Sebagian besar penduduk Desa Sendi menggantungkan hidup mereka pada penghasilan dari bahan kebutuhan pokok dan bahan baku kebutuhan rumah. Penghasilan utama masyarakat berasal dari hasil alam seperti lebah madu, sayur pakis, jamur kayu, dan berbagai rempah-rempah, yang semuanya menjadi bagian penting dari kebutuhan pokok sehari-hari. Selain itu, mereka juga memanfaatkan pohon bambu dan kayu-kayuan sebagai bahan baku untuk kebutuhan rumah tangga, baik untuk keperluan konstruksi maupun kerajinan.

Namun, sektor ini seringkali tidak memberikan jaminan pendapatan yang stabil bagi masyarakat. Pendapatan yang mereka peroleh dari hasil alam tersebut cenderung rendah dan sangat rentan terhadap fluktuasi harga, yang dipengaruhi oleh kondisi pasar global maupun lokal. Ketergantungan yang tinggi pada hasil alam ini membuat masyarakat Desa Sendi menghadapi berbagai tantangan ekonomi, terutama ketika hasil panen atau produksi tidak sebanding dengan biaya yang telah dikeluarkan. Di tengah kondisi ini, potensi besar yang dimiliki Bukit Lorokan sebagai destinasi wisata yang dapat memberikan alternatif sumber pendapatan masih belum dimanfaatkan, sehingga memerlukan perhatian dan pengembangan lebih lanjut.

Melihat potensi besar yang masih belum tergarap serta berbagai tantangan yang dihadapi oleh masyarakat Desa Sendi, sangat diperlukan adanya upaya pendampingan yang terstruktur dan berkelanjutan. Pendampingan ini tidak hanya bersifat sementara, tetapi dirancang untuk jangka panjang, dengan tujuan utama meningkatkan kapasitas masyarakat dalam mengelola dan memanfaatkan jalur pendakian di Bukit Lorokan sebagai aset wisata. Dengan demikian, pendampingan ini diharapkan mampu memberikan pemahaman yang mendalam dan keterampilan praktis kepada masyarakat, sehingga mereka dapat secara mandiri mengembangkan potensi jalur pendakian yang ada.

Melalui pengembangan potensi jalur pendakian Bukit Lorokan, masyarakat diharapkan tidak hanya memperoleh peningkatan pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga dapat merasakan manfaat ekonomi secara langsung. Pengelolaan yang baik akan membuka peluang untuk menciptakan lapangan pekerjaan baru, baik di sektor pariwisata itu sendiri maupun sektor-sektor pendukung lainnya seperti kerajinan tangan, kuliner, dan jasa. Dengan meningkatnya peluang kerja dan pendapatan, kesejahteraan masyarakat Desa Sendi akan meningkat, yang pada gilirannya dapat berkontribusi dalam mengurangi angka kemiskinan di desa tersebut. Upaya pendampingan ini, jika dilakukan dengan tepat, akan menjadi langkah penting dalam memberdayakan masyarakat dan memaksimalkan potensi alam yang mereka miliki.

Pendampingan kelompok masyarakat ini dirancang untuk tidak hanya berfokus pada aspek ekonomi, tetapi juga mencakup pelestarian lingkungan dan budaya lokal yang ada di sekitar Bukit Lorokan. Fokus utama dari pendampingan ini adalah memastikan bahwa pengembangan jalur pendakian di Bukit Lorokan dapat memberikan manfaat ekonomi yang signifikan bagi masyarakat, tanpa mengabaikan pentingnya menjaga kelestarian lingkungan dan budaya yang ada. Dalam rangka mencapai tujuan ini, pengembangan harus dilakukan dengan mempertimbangkan dampak terhadap lingkungan sekitar, termasuk perlunya konservasi flora dan fauna, pengelolaan sampah, serta

perlindungan terhadap sumber daya alam yang ada. Selain itu, pelestarian budaya lokal juga merupakan aspek krusial, yang mencakup penghormatan dan pelestarian tradisi, adat istiadat, dan kearifan lokal yang telah menjadi bagian dari identitas masyarakat setempat.

Untuk mewujudkan tujuan tersebut, diperlukan kerjasama yang solid antara masyarakat, pemerintah, dan pihak-pihak terkait. Masyarakat harus terlibat aktif dalam proses perencanaan dan pelaksanaan, pemerintah perlu memberikan dukungan berupa kebijakan dan fasilitas, sementara pihak-pihak terkait seperti lembaga swadaya masyarakat dan organisasi lingkungan dapat memberikan bantuan teknis serta pengawasan. Dengan kerjasama yang baik, diharapkan pengembangan Bukit Lorokan dapat berjalan seimbang, memberikan manfaat ekonomi, serta menjaga kelestarian lingkungan dan budaya lokal secara berkelanjutan.

METODE

Untuk melancarkan program pendampingan kelompok masyarakat dalam memanfaatkan aset Bukit Lorokan sebagai upaya peningkatan kesejahteraan masyarakat Desa Sendi, kami menggunakan metode observasi sebagai pendekatan utama. Metode ini dipilih untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam dan komprehensif mengenai kondisi lapangan, kebutuhan masyarakat, serta potensi yang dapat dikembangkan.

1. Observasi Lapangan

Observasi dilakukan secara langsung di Bukit Lorokan dan sekitarnya untuk mengidentifikasi potensi jalur pendakian, kondisi lingkungan, dan aset-aset lain yang dapat dioptimalkan. Tim pendamping melakukan peninjauan terhadap rute-rute pendakian yang sudah ada, fasilitas penunjang, serta area yang berpotensi untuk dikembangkan lebih lanjut. Selain itu, kami juga mengamati aktivitas masyarakat sekitar yang berkaitan dengan pemanfaatan sumber daya alam di Bukit Lorokan.

2. Observasi Sosial dan Ekonomi Masyarakat

Selain observasi lapangan, kami juga melakukan observasi terhadap kondisi sosial dan ekonomi masyarakat Desa Sendi. Ini melibatkan pengamatan langsung terhadap kegiatan sehari-hari masyarakat, sumber penghasilan utama mereka, serta bagaimana mereka berinteraksi dengan Bukit Lorokan sebagai bagian dari kehidupan mereka. Observasi ini bertujuan untuk memahami pola-pola ekonomi lokal, serta tantangan dan peluang yang ada dalam mengembangkan Bukit Lorokan sebagai sumber pendapatan alternatif.

3. Pengumpulan Data melalui Observasi Partisipatif

Dalam metode observasi partisipatif, tim pendamping secara aktif terlibat dalam kegiatan masyarakat. Ini memungkinkan kami untuk mengumpulkan data secara lebih mendalam tentang kebutuhan dan aspirasi masyarakat terkait pengembangan Bukit Lorokan. Tim juga berpartisipasi dalam diskusi kelompok dan kegiatan sehari-hari masyarakat, sehingga dapat memperoleh wawasan yang lebih kaya tentang dinamika sosial dan budaya yang mempengaruhi keberhasilan program pendampingan.

4. Analisis Data Observasi

Data yang diperoleh melalui observasi dianalisis untuk mengidentifikasi kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman (SWOT) dalam pengembangan Bukit Lorokan sebagai jalur pendakian yang potensial. Analisis ini digunakan untuk menyusun strategi pendampingan yang tepat sasaran dan berkelanjutan. Kami juga mempertimbangkan aspek-aspek lingkungan dan budaya lokal dalam analisis, untuk memastikan bahwa program yang dijalankan tidak hanya menguntungkan secara ekonomi tetapi juga mendukung pelestarian alam dan tradisi setempat.

Melalui metode observasi ini, kami berupaya untuk mendapatkan gambaran yang jelas dan akurat tentang kondisi yang ada, sehingga program pendampingan dapat dirancang dan dilaksanakan secara efektif dan efisien. Metode ini juga memungkinkan tim pendamping untuk terus menyesuaikan strategi berdasarkan temuan lapangan, sehingga hasil yang dicapai dapat lebih optimal dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat Desa Sendi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Potensi Jalur Pendakian Bukit Lorokan

Berdasarkan observasi lapangan, Bukit Lorokan memiliki potensi besar sebagai jalur pendakian yang dapat dikembangkan menjadi destinasi wisata yang menarik. Bukit ini menawarkan beberapa rute pendakian dengan tingkat kesulitan yang beragam, dari yang mudah hingga menantang, yang semuanya memiliki pemandangan alam yang indah, seperti hutan yang rimbun, aliran sungai, dan pemandangan panorama pegunungan di kejauhan. Keindahan alam ini menjadikan Bukit Lorokan sebagai tujuan yang ideal bagi pendaki, fotografer alam, dan pecinta petualangan. Berikut salah satu view dari bukit lorokan, gambar 1.



Gambar 1.

Dokumentasi View Bukit Lorokan

Namun, observasi juga menunjukkan bahwa jalur pendakian ini masih kurang dikelola dengan baik. Beberapa masalah yang teridentifikasi termasuk kondisi jalur yang tidak terawat, kurangnya tanda petunjuk arah, dan minimnya fasilitas penunjang seperti tempat istirahat, toilet, dan area camping yang memadai. Ketidakadaan fasilitas ini tidak hanya mengurangi kenyamanan dan keamanan pendaki, tetapi juga berpotensi menurunkan minat wisatawan untuk berkunjung.

Selain itu, aksesibilitas menuju Bukit Lorokan juga menjadi tantangan tersendiri. Jalan menuju lokasi masih berupa jalan tanah yang sulit dilalui, terutama saat musim hujan. Hal ini memerlukan perhatian khusus dalam perencanaan pengembangan, di mana perbaikan infrastruktur dasar seperti jalan menuju Bukit Lorokan menjadi prioritas utama. Pengembangan jalur pendakian ini memiliki peluang besar untuk memberikan manfaat ekonomi kepada masyarakat Desa Sendi jika dikelola dengan baik. Oleh karena itu, pendampingan perlu fokus pada pelatihan masyarakat dalam hal pengelolaan wisata alam, pembangunan fasilitas penunjang, serta strategi pemasaran untuk menarik lebih banyak wisatawan.

2. Kondisi Sosial dan Ekonomi Masyarakat

Observasi sosial dan ekonomi mengungkapkan bahwa masyarakat Desa Sendi masih sangat bergantung pada hasil alam sebagai sumber penghidupan utama. Produk utama yang dihasilkan oleh masyarakat antara lain lebah madu, sayur pakis, jamur kayu, dan berbagai rempah-rempah. Selain itu, bahan baku seperti bambu dan kayu-kayuan juga dimanfaatkan untuk kebutuhan rumah tangga dan kerajinan tangan. Informasi ini diperoleh melalui wawancara dengan Bapak Woniti, salah satu penduduk setempat, yang menjelaskan bagaimana ketergantungan masyarakat terhadap sumber daya alam ini mempengaruhi kehidupan sehari-hari mereka.

Bapak Woniti mengungkapkan bahwa hasil alam tersebut merupakan sumber penghasilan utama bagi banyak keluarga di Desa Sendi, dan bahwa ketergantungan ini sangat mempengaruhi stabilitas ekonomi mereka, terutama ketika kondisi alam atau harga pasar tidak mendukung. Berikut dokumentasi hasil wawancara dengan Bapak Woniti, Gambar 2



Gambar 2.

Dokumentasi Wawancara bersama Bapak Woniti

Meskipun produk-produk ini memiliki nilai ekonomi, pendapatan masyarakat dari sektor ini masih rendah dan tidak stabil. Ketergantungan pada kondisi alam yang sering berubah-ubah, serta fluktuasi harga pasar, membuat ekonomi masyarakat rentan terhadap guncangan. Misalnya, saat musim panen tidak sebaik yang diharapkan atau ketika harga pasar turun, pendapatan masyarakat menjadi sangat terbatas. Selain itu, kurangnya akses ke pasar yang lebih luas juga membatasi potensi pendapatan dari hasil alam ini.

Pengembangan jalur pendakian di Bukit Lorokan dapat memberikan alternatif sumber pendapatan yang lebih stabil bagi masyarakat. Dengan mengintegrasikan kegiatan ekonomi lokal seperti penjualan produk hasil alam, kerajinan tangan, dan jasa pemandu wisata ke dalam pengelolaan jalur pendakian, masyarakat dapat meraih manfaat ekonomi tambahan. Selain itu, diversifikasi sumber pendapatan ini diharapkan dapat mengurangi ketergantungan masyarakat pada hasil alam yang cenderung fluktuatif.

3. Pelestarian Lingkungan dan Budaya Lokal

Salah satu temuan krusial dari observasi adalah urgensi menjaga keseimbangan antara upaya pengembangan wisata dan pelestarian lingkungan serta budaya lokal. Bukit Lorokan, yang menjadi pusat perhatian dalam program pendampingan ini, memiliki kekayaan keanekaragaman hayati yang sangat berharga. Di kawasan ini, terdapat berbagai jenis flora dan fauna, dengan beberapa spesies mungkin bersifat endemik atau memiliki nilai konservasi tinggi, yang berarti mereka hanya dapat ditemukan di wilayah tersebut dan berperan penting dalam menjaga keseimbangan ekosistem lokal.

Namun, potensi besar yang dimiliki Bukit Lorokan sebagai jalur pendakian yang menarik bagi wisatawan juga membawa tantangan tersendiri. Jika pengembangan jalur pendakian ini tidak dilakukan dengan perencanaan yang cermat dan berkelanjutan, ada risiko besar terhadap kelestarian lingkungan. Salah satu ancaman utama adalah erosi tanah, yang bisa terjadi akibat penggundulan hutan untuk membuka jalur baru atau memperluas jalur yang ada. Erosi ini tidak hanya akan merusak tanah, tetapi juga dapat berdampak pada kualitas air di aliran sungai yang melintasi wilayah tersebut.

Selain itu, degradasi hutan menjadi ancaman nyata jika penebangan pohon atau pemanfaatan lahan dilakukan tanpa mempertimbangkan dampak jangka panjangnya. Hutan di sekitar Bukit Lorokan tidak hanya berfungsi sebagai penyangga kehidupan bagi flora dan fauna, tetapi juga sebagai bagian penting dari sistem ekologi yang menjaga keselarasan alam. Degradasi hutan bisa mengakibatkan hilangnya habitat bagi satwa liar yang tinggal di sana, yang pada gilirannya dapat mengganggu keseimbangan ekosistem secara keseluruhan.

Gangguan terhadap habitat satwa liar juga menjadi perhatian penting. Pengembangan yang tidak terkontrol dapat mengusik keberadaan hewan-hewan yang selama ini tinggal di wilayah tersebut. Misalnya, pembangunan jalur pendakian yang melintasi wilayah sensitif atau penambahan fasilitas wisata yang mendekati habitat alami dapat memaksa satwa liar pindah ke tempat lain atau bahkan menghadapi risiko kepunahan.

Oleh karena itu, program pendampingan harus mencakup komponen pelestarian lingkungan yang kuat. Ini bisa dilakukan dengan mengedukasi masyarakat tentang pentingnya konservasi, mengembangkan praktik pendakian yang ramah lingkungan, dan merancang jalur pendakian yang meminimalkan dampak negatif terhadap ekosistem lokal. Contoh konkret adalah membangun jalur pendakian yang menghindari area sensitif, serta mengelola sampah dan limbah dengan baik untuk mencegah pencemaran.

Selain pelestarian lingkungan, pelestarian budaya lokal merupakan aspek penting yang tidak boleh diabaikan dalam pengembangan Bukit Lorokan sebagai jalur pendakian. Desa Sendi, yang terletak di lereng Bukit Lorokan, memiliki kekayaan tradisi, adat istiadat, dan kearifan lokal yang merupakan bagian tak terpisahkan dari identitas komunitas mereka. Budaya lokal ini mencerminkan sejarah panjang dan hubungan yang mendalam antara masyarakat dan lingkungan mereka, serta menjadi penanda jati diri yang membedakan Desa Sendi dari daerah lainnya.

Budaya lokal di Desa Sendi mencakup berbagai elemen, mulai dari cerita rakyat yang diwariskan secara turun-temurun, ritual dan upacara adat, hingga seni dan kerajinan tangan yang unik. Cerita rakyat, misalnya, seringkali menggambarkan mitos-mitos tentang asal-usul desa, kisah-kisah pahlawan setempat, atau hubungan spiritual antara manusia dan alam. Ritual tradisional, seperti upacara selamatan, biasanya dilakukan untuk menghormati leluhur atau sebagai bentuk syukur atas hasil panen, yang menjadi cerminan dari nilai-nilai kolektif masyarakat yang menghargai kebersamaan dan harmoni dengan alam.

Mengintegrasikan elemen-elemen budaya ini ke dalam pengembangan jalur pendakian Bukit Lorokan tidak hanya menambah daya tarik bagi wisatawan, tetapi juga berperan penting dalam melestarikan warisan budaya setempat. Wisatawan yang mengunjungi jalur pendakian dapat diberikan pengalaman yang lebih kaya dan otentik dengan mengenal budaya lokal melalui berbagai cara. Misalnya, cerita rakyat bisa diceritakan kembali oleh pemandu wisata atau ditempatkan di sepanjang jalur dalam bentuk papan informasi yang menarik. Ritual tradisional juga bisa dipromosikan sebagai atraksi wisata, di mana wisatawan diundang untuk menyaksikan atau bahkan ikut serta dalam upacara yang diselenggarakan oleh penduduk setempat.

4. Kolaborasi dan Dukungan Pihak Terkait

Keberhasilan program pendampingan ini sangat bergantung pada kolaborasi antara berbagai pihak, termasuk masyarakat lokal, pemerintah, dan lembaga-lembaga terkait. Hasil observasi menunjukkan bahwa meskipun masyarakat memiliki keinginan kuat untuk memanfaatkan Bukit Lorokan sebagai sumber pendapatan, mereka seringkali menghadapi keterbatasan dalam hal sumber daya, keterampilan, dan akses informasi.

Dukungan dari pemerintah sangat dibutuhkan, terutama dalam bentuk kebijakan yang mendukung pengembangan pariwisata berbasis masyarakat. Penyediaan infrastruktur dasar seperti jalan, listrik, dan air bersih juga menjadi kebutuhan mendesak untuk mendukung aksesibilitas dan kenyamanan wisatawan. Selain itu, pemerintah dapat memainkan peran penting dalam memberikan pelatihan dan pendanaan bagi inisiatif-inisiatif lokal yang bertujuan untuk mengembangkan Bukit Lorokan secara berkelanjutan.

Tidak hanya pemerintah, peran lembaga swadaya masyarakat (LSM) dan organisasi lingkungan juga sangat penting. Mereka dapat memberikan dukungan teknis, advokasi, serta melakukan monitoring dan evaluasi terhadap dampak program. LSM, misalnya, dapat membantu dalam mengedukasi

masyarakat tentang praktik-praktik berkelanjutan yang ramah lingkungan, serta memfasilitasi dialog antara masyarakat dan pemerintah. Hal ini penting untuk memastikan bahwa kebutuhan dan aspirasi masyarakat benar-benar terpenuhi dalam proses pengembangan tersebut.

Tambahan wawancara dengan Mas Ambon, anggota komunitas pendaki Leleh yang turut mengelola jalur pendakian, memberikan gambaran lebih jelas tentang perkembangan pengelolaan Bukit Lorokan. Sebelum adanya pendampingan ini, jalur pendakian sudah ada, tetapi kurang terkoordinasi dengan baik. Mas Ambon menjelaskan bahwa dengan masuknya program pendampingan ini, pengelolaan jalur pendakian menjadi lebih terstruktur. Telah dibangun basecamp dan loket tiket pendakian dengan harga tiket sebesar Rp15.000, di mana Rp5.000 dari tiket tersebut bisa ditukarkan dengan makanan atau minuman. Jalur pendakian kini memiliki tiga pos utama: pos pertama yang sudah dilengkapi dengan fasilitas kafe, gazebo, dan area camping yang memadai; pos kedua dan ketiga yang difungsikan sebagai tempat istirahat sementara; serta puncak bukit yang sudah sangat luas dan cocok untuk area camping, dengan tambahan sebuah tugu sebagai spot foto bagi wisatawan. Berikut dokumentasi wawancara bersama Mas Ambon, Gambar 3.



Gambar 3.

Dokumentasi wawancara bersama Mas Ambon

MT Lorokan kini tidak hanya menjadi aset berharga bagi warga sekitar, tetapi juga menjadi motor penggerak ekonomi lokal. Warga desa kini memiliki kesempatan untuk bekerja di berbagai bidang yang terkait dengan pendakian, seperti penjaga parkir, petugas loket, dan pengelola kafe atau warung di sekitar jalur pendakian. Menurut Mas Ambon, pengunjung ke MT Lorokan sangat banyak, terutama pada akhir pekan, yang memberikan peluang ekonomi yang signifikan bagi masyarakat.

Dengan adanya kolaborasi yang erat antara semua pihak, pengembangan Bukit Lorokan dapat berjalan sesuai rencana, memberikan manfaat ekonomi yang signifikan, serta menjaga kelestarian lingkungan dan budaya lokal. Pendampingan yang komprehensif dan berkelanjutan akan memastikan bahwa program ini tidak hanya berdampak jangka pendek, tetapi juga berkontribusi pada peningkatan kesejahteraan masyarakat Desa Sendi dalam jangka panjang.

KESIMPULAN

Bukit Lorokan memiliki potensi besar sebagai destinasi wisata pendakian, dengan pemandangan alam yang memukau dan berbagai rute yang menarik. Namun, tantangan seperti kurangnya pengelolaan jalur dan minimnya fasilitas pendukung, serta aksesibilitas yang sulit, perlu segera diatasi. Masyarakat Desa Sendi, yang sangat bergantung pada hasil alam sebagai sumber penghidupan utama, dapat meraih manfaat ekonomi tambahan melalui pengembangan Bukit Lorokan ini. Namun, pengembangan tersebut harus dilakukan dengan memperhatikan pelestarian lingkungan dan budaya lokal, mengingat pentingnya menjaga keseimbangan ekosistem dan warisan budaya setempat. Keberhasilan pengembangan ini sangat bergantung pada kolaborasi erat antara masyarakat lokal, pemerintah, dan lembaga terkait, yang perlu mendukung dalam bentuk kebijakan, infrastruktur,

pelatihan, dan pendanaan. Dengan pengelolaan yang terstruktur dan berkelanjutan, Bukit Lorokan dapat menjadi motor penggerak ekonomi lokal dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat Desa Sendi.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kami mengucapkan banyak terimakasih kepada program studi PMI Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, yang telah membantu dalam penulisan jurnal tersebut serta tidak lupa juga kami ucapkan terimakasih kepada pihak pengelola pendakian Gunung Lorokan Mojokerto mulai dari kepala pengelola, staff pengelola dan pengelola lain yang ikut dalam kegiatan penelitian aksi kami tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Fadli, Zul. (2024). Sejarah Kebudayaan Indonesia. *Yayasan Tri Edukasi*.
- Hadi, Lukman. (2024). Keanekaragaman Hayati: Merawat Alam, Menjaga Keseimbangan. *Indigo Media*.
- Hardiyanto, Barid. (2015). Jalan Menuju Hutan Subur Rakyat Makmur. *Gramedia Pustaka Utama*.
- Hirst, Paul. (2001). Globalisasi Adalah Mitos Sebuah Kesangsihan terhadap Konsep Globalisasi Ekonomi Dunia Dan Kemungkinan Aturan Mainnya. *Yayasan Pustaka Obor Indonesia*.
- Kironoto, Bambang Agus. (2020). Erosi dan konservasi lahan. *Gajah Mada University Press*.
- Muryanti. (2013). Teori Konflik dan Konflik Agraria. *Kreasi Wacana bekerja sama dengan Laboratorium Sosiologi*.
- Rukin. (2021). Pembangunan Pedesaan Melalui Badan Usaha Milik Desa. *Bumi Aksara*.
- Sirfeffa, Ismail. (2023). Inovasi Pariwisata Berkelanjutan Tata Kelola Berbasis Masyarakat. *CV. Pena Persada*.
- Srisusilawati, Popon. (2022). Manajemen Pariwisata. *Penerbit Widina*.
- Sudjana, I Made. (2022). Pengembangan Dan Pengelolaan Pariwisata Di Indonesia . *CV. Intelektual Manifest Media*.
- Suparman. (2024). Pariwisata Budayapotensi Pariwisata Budaya Di Negeri Seribu Megalit. *Edu Publisher*.
- Wardiyanto, Bintoro. (2016). Percikan Pemikiran Tata Kelola dan Pembangunan Desa. *Airlangga University Press*.